

## BAB 5

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Dari hasil analisis citra perempuan dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

Struktur cerpen yang dianalisis meliputi pengaluran, alur, tokoh, latar dan aspek penceritaan. Secara sederhana, struktur pengaluran dan alur ketiga cerpen dapat dikatakan mudah dipahami karena didominasi alur linear. Alur kilas balik, sorot balik dan bayangan digunakan untuk menciptakan ketegangan-ketegangan dalam cerita.

Penggambaran tokoh dalam ketiga cerpen tersebut cukup jelas. Tokoh-tokoh perempuan berperan sebagai tokoh utama dan menggerakkan cerita. Tindakan tokoh-tokoh perempuan merepresentasikan adanya penindasan dominan yang dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, terdapat juga penindasan oleh tokoh perempuan seperti tergambar dalam cerpen *Sipleg*. Watak-watak tokoh perempuan sangat beragam, antara lain berwatak keras dan egois, berwatak lemah dan labil, serta berwatak halus dan lembut. Penamaan tokoh menyiratkan strata sosial mereka dalam masyarakat.

Penggambaran latar yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial ditampilkan dengan jelas. Latar tempat selalu menampilkan pulau Bali lengkap dengan warna lokal kebudayaan yang khas. Latar waktu dalam cerpen *Sipleg* dan *Pastu* menampilkan Bali pada zaman dahulu dimana aturan-aturan adat masih berlaku dan wajib ditaati. Sementara itu, latar waktu masyarakat Bali modern tergambar dalam cerpen *Sawa*. Latar sosial yang ditampilkan dalam ketiga cerpen berbeda-beda. Dalam Cerpen *Sipleg*, latar sosial yang ditampilkan adalah masyarakat Bali yang menganut sistem patriarki dengan mendudukan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Dalam cerpen *Sawa*, latar sosial tidak lagi menampilkan sistem patriarki. Kedudukan laki-laki dan perempuan sejajar seperti terlihat pada pendidikan dan pekerjaan tokoh-tokoh cerita. Latar sosial cerpen

*Pastu* menampilkan keadaan masyarakat Bali yang memegang teguh peran kasta dalam mengatur pernikahan.

Jenis penceritaan dalam ketiga cerpen tersebut mencakup pencerita intern yang hadir di dalam teks dan mengambil posisi sebagai tokoh dan pencerita ekstern yang tidak hadir di dalam teks karena posisinya hanya sebagai pengamat. Terdapat juga tipe pencerita yaitu, wicara yang dilaporkan, wicara alihan, dan wicara yang dinarasikan. Jenis penceritaan dan tipe pencerita tersebut memperjelas kedudukan pengarang sebagai pembuat cerita.

Analisis citra perempuan dalam ketiga cerpen tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai tokoh-tokoh dalam cerita. Gambaran tersebut didapat dengan cara menganalisis setiap tindakan maupun ucapan yang dilakukan tokoh. Terdapat tiga kategori citra perempuan yang dianalisis, yakni citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Dari hasil analisis, secara sederhana dapat dikatakan bahwa citra perempuan dalam ketiga cerpen tersebut adalah perempuan yang mendapatkan penindasan, baik fisik maupun psikis yang dilakukan oleh tokoh laki-laki dalam kehidupannya. Sementara itu, citra sosial yang tergambar adalah citra sosial perempuan yang mendapat pandangan negatif dari masyarakat.

Tinjauan feminisme digunakan untuk melakukan kritik-kritik terhadap penindasan yang dialami perempuan, dalam hal ini kaitannya dengan tokoh-tokoh perempuan dalam ketiga cerpen tersebut. Tinjauan feminisme terbagi atas tinjauan terhadap struktur cerpen dan tinjauan terhadap citra perempuan dalam cerpen. Struktur yang dimaksud oleh peneliti dibatasi pada penokohan dan latar sosial. Berdasarkan hasil analisis tinjauan feminisme, pengarang menempatkan tokoh-tokoh perempuan terkurung dalam budaya patriarki Bali. Oleh pengarang, tokoh laki-laki dibuat mendominasi segala aspek kehidupan yang menyebabkan perempuan mengalami penindasan.

Selain itu, dianalisis juga bagaimana perlawanan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan. Pada cerpen *Sipleg*, tokoh Luh Sipleg melawan budaya patriarki di Bali. Perlawanan tersebut dilakukan secara tersamar dengan menjadi perempuan yang tidak mau berbicara pada siapapun. Hal itu dilakukan Luh Sipleg

sebagai protes terhadap penindasan-penindasan yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya yang memandang rendah kedudukan perempuan. Pada cerpen *Sawa*, perlawanan terhadap budaya patriarki dilakukan oleh tokoh Ni Luh Pudukwangi. Perlawanan tersebut juga dilakukan secara tersamar, yakni dengan berselingkuh dengan laki-laki lain. Sebenarnya tindakan berselingkuh yang dilakukan seorang perempuan yang telah bersuami tentu saja tidak dibenarkan dalam budaya manapun, akan tetapi dalam hal ini Ni luh Pudukwangi telah berani menentang budaya patriarki pada masyarakat Bali yang sangat kental. Dalam masyarakat Bali, perempuan yang telah menikah harus berada dibawah kekuasaan laki-laki, sehingga dengan mudah akan diambil kesimpulan bahwa perempuan Bali tidak akan berbuat “macam-macam”. Pada cerpen *Pastu*, perlawanan terhadap budaya patriarki dilakukan oleh tokoh Dayu Cenana. Perlawanan tersebut dilakukan secara terang-terangan; ia memilih untuk tidak menikah. Dalam budaya Bali, perempuan yang tidak menikah adalah perempuan yang tidak sempurna. Dayu Cenana memilih menjadi perempuan yang dianggap tidak sempurna dibandingkan harus mengalami perlakuan semena-mena dari laki-laki seperti yang dialami oleh orang-orang terdekatnya. Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengarang dalam ketiga cerpen tersebut mengambil tema perempuan dalam balutan kebudayaan Bali yang menganut sistem patriarki. Sistem patriarki tersebut mengakibatkan ketertindasan perempuan yang dilakukan oleh laki-laki atas nama budaya.

## 5.2 Saran

Setelah melakukan serangkaian penelitian pada cerpen *Sipleg*, *Sawa*, dan *Pastu* yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Akar Pule* karya Oka Rusmini, penulis memberikan saran yang bersifat membangun sehubungan dengan objek penelitian, yaitu:

1. Dalam ketiga cerpen tersebut banyak sekali terjadi ketidakadilan gender yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Dominasi laki-laki begitu sulit dihilangkan karena kentalnya budaya patriarki. Untuk itu, perlu perhatian dan kesadaran dari semua pihak demi mewujudkan kesetaraan gender yang selama

**Akhmad Baktiar Rifai, 2013**

Citra Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen *Akar Pule* Karya Oka Rusmini

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini belum menyeluruh. Perempuan-perempuan dalam masyarakat pemegang teguh adat istiadat patriarki adalah contoh nyata dari ketidakadilan gender tersebut.

2. Bagi kegiatan akademis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan referensi sehingga memperkaya khazanah penelitian karya sastra. Kumpulan cerpen *Akar pule* karya Oka Rusmini ini juga dapat dikaji menggunakan teori lain sehingga akan didapat hasil penelitian yang beragam.
3. Bagi penulis perempuan, penelitian ini adalah sebuah tolok ukur keberhasilan mereka dalam menyuarakan kaumnya. Penulis perempuan harus tetap memperjuangkan kesetaraan gender yang telah sejak lama dicita-citakan melalui karya sastra.